

PEREDUKSIAN *FRAUD* AKUNTAN

Satria Budi Wicaksono¹
Bambang Haryadi²
Oyong Lisa³

Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis/ Universitas Gajayana
satriawicaksono48@yahoo.com

Abstract

This study aims to uncover the efforts of accountants to reduce fraud. The study uses an interpretive approach with a phenomenological method to see phenomena that are directly related to the symptoms that arise around humans that are organized in the sphere of interaction between the accountant profession, clients, and third parties. The data in this study were obtained from observations in the field by actively participating in each activity, in-depth interviews related to efforts to avoid fraudulent practices with people who are directly involved in the world of accountants. Data analysis was performed using noema and noesis analysis. The results showed that there were three efforts that accountants could make when they were employed, such as religiosity, professionalism, and materialism. After formulating the results based on an analysis of conversations with the informant, it can be concluded that what must be done by the accountant is to combine the three efforts and apply them to the work culture.

Keywords:

Fraud, Accountants, Phenomenology, Religiosity, Professionalism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap upaya akuntan untuk mereduksi *fraud*. Penelitian menggunakan pendekatan interpretif dengan metode fenomenologi untuk melihat fenomena yang terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul disekitar manusia yang terorganisasi dalam lingkup interaksi antara profesi akuntan, klien, dan pihak ketiga. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi di lapangan dengan berpartisipasi aktif di setiap aktivitas, wawancara mendalam terkait upaya-upaya menghindari praktik *fraud* dengan orang-orang yang terlibat langsung dalam dunia akuntan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis noema dan noesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga upaya yang bisa dilakukan oleh akuntan ketika berprofesi, yakni religiusitas, profesionalitas, dan materialisme. Setelah merumuskan hasil berdasarkan analisis percakapan dengan informan, dapat disimpulkan bahwa yang harus dilakukan oleh akuntan adalah menggabungkan tiga upaya tersebut dan menerapkannya ke dalam budaya kerja

Kata Kunci:

Fraud, Akuntan, Fenomenologi, Religiusitas, Profesionalitas.

A. PENDAHULUAN

Berkembangnya profesi akuntan dalam suatu negara sejalan dengan berkembangnya perekonomian negara tersebut. Pada profesi akuntan inilah banyak pihak berharap besar atas lingkungan bisnis yang sehat, sebut saja kreditor, investor, pemerintah, dan masyarakat. Seorang akuntan profesional yang berkompeten dalam bidang auditing atau manajemen, atau sebagai seorang karyawan atau seorang konsultan, diharapkan memiliki kelebihan teknis khusus terkait dengan akuntansi dan lebih dari sebuah pemahaman orang awam dari bidang terkait seperti sistem informasi dan perpajakan.

Di samping itu, akuntan diharapkan menjalankan tugas-tugasnya secara profesional dan mematuhi standar tertentu yang telah ditetapkan oleh badan profesional yang menaunginya. Profesi akuntan sebagai profesi yang diakui di Indonesia memiliki tugas pokok untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan kaidah peraturan yang berlaku. Selain itu profesi akuntan juga memiliki tanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar untuk memutuskan alokasi sumber ekonomi (Nasirwan, 2011).

Masalah penting dalam profesi dan pemakai akuntansi adalah standar akuntansi. Standar akuntansi yang diatur sedemikian rupa harus dapat memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Standar akuntansi ini akan berubah dan berkembang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat (Krisna *et al.*, 2015) dan Belkaoui (2006). Seorang akuntan juga harus memiliki kesadaran untuk terus meningkatkan profesionalisme dalam menghadapi tantangan yang semakin berat.

Akuntan yang notabene memiliki peran krusial dalam dunia bisnis saat ini justru disebut sebagai pemulus pelanggaran etis di dunia bisnis, bahkan akuntan disebut-sebut sebagai pelanggeng kapitalisme atau sebagai bagian dari ideologi kapitalisme yang mendahulukan kepentingan pihak penanam modal (Harahap dalam Nasirwan, 2011). Hal ini semakin membuktikan bahwa mungkin tidak hanya dorongan dari dalam diri akuntan saja yang menyebabkan penyimpangan perilaku akuntan melainkan adanya dorongan kuat dari lingkungan eksternal yang tidak kondusif.

Penelitian ini unik dan menarik untuk diteliti secara lebih mendalam untuk mengungkap pereduksian *fraud* bagi akuntan dalam berpraktik sebagai profesional individu yang menjunjung tinggi etika profesi. Penelitian terdahulu mengenai *fraud* lebih banyak didominasi oleh metode kuantitatif dimana penelitian kuantitatif yang menggunakan kuesioner tidak menggambarkan hasil yang sesungguhnya karena jawaban hanya terbatas pada opsi yang tertulis.

Selain itu penelitian ini memiliki kelebihan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dimana penelitian dengan pendekatan kualitatif memberikan hasil yang lebih mendalam dan bersifat lebih subyektif karena dengan menggunakan metode wawancara maka para informasi dari akuntan eksternal dapat digali lebih dalam daripada hanya menggunakan sekedar pertanyaan kuesioner. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PEREDUKSIAN FRAUD AKUNTAN”**.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003: 9).

Untuk mencari dan menentukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus maka metode yang tepat untuk memenuhi kriteria tersebut adalah pendekatan kualitatif (Moelong, 2014:5). Dalam penelitian ini, paradigma interpretif dipilih sebagai paradigma penelitian. Paradigma interpretif merupakan suatu paradigma yang memfokuskan pada sifat subyektif dari *social world* dan berusaha memahaminya dari kerangka berpikir sebagai salah

satu upaya untuk menemukan penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi dengan melihat pada kaca mata orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Misalnya dengan memahami perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Paradigma interpretif memfokuskan pada sifat subjektif dari kehidupan sosial dan berusaha memahaminya dari kerangka berpikir objek yang sedang dipelajarinya dan dijelaskan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang sesuai dengan metode ilmiah (Chariri, 2009).

Oleh karena itu, pandangan ini dapat menampung tujuan penelitian yaitu memahami peran akuntan dalam mereduksi *fraud*. Salah satu pendekatan dalam paradigma interpretif adalah pendekatan fenomenologi, dimana pendekatan ini berusaha melihat fenomena yang terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul disekitar manusia yang terorganisasi dalam lingkup interaksi antara profesi akuntan, klien, dan pihak ketiga.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014: 6).

Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik X yang berada di Malang. Kantor Akuntan Publik (KAP) X sebagai tempat penelitian karena Nilai historis Kota Malang sebagai kota terbesar kedua di Jawa Timur sehingga banyak jenis industri yang berkembang di Kota Malang. Jenis industri beragam mulai dari instansi pemerintahan, BUMN, swasta maupun industri kecil menengah. Di sisi lain, KAP X yang merupakan KAP baru berdiri pada tahun 2014 saat ini lingkup kliennya masih berkisar di UMKM dan industri kecil yang belum begitu memahami konsep akuntansi, sehingga peluang terjadinya *fraud* menjadi lebih besar.

Selanjutnya, observasi dilakukan dengan cara menjadi *participant observer*. Observasi ini merupakan suatu bentuk pengamatan dimana peneliti secara langsung berpartisipasi dan ikut dalam kegiatan-kegiatan akuntan di dalam Kantor Akuntan Publik untuk mengamati bagaimana seorang akuntan mereduksi *fraud*.

Data Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang data dan informasinya diperoleh dari kegiatan di kancah lapangan kerja penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data di lapangan sebagai berikut: Wawancara, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab dengan pihak responden atau pihak yang berkompeten, dalam hal ini adalah auditor atau akuntan yang bertanggung jawab dalam memberikan jasanya kepada KAP tersebut. Observasi, disini peneliti akan berbaur di dalam kegiatan operasional Kantor Akuntan Publik untuk mengamati budaya kerja di kantor tersebut. 2. Tinjauan Kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data dan mempelajari literatur-literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan sebagai sumber acuan untuk membahas masalah dalam penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PERAN RELIGIUSITAS AKUNTAN DALAM MEREDUKSI *FRAUD*

Setiap manusia pasti memiliki banyak pertimbangan dalam melakukan sesuatu dimana pertimbangan tersebut bisa berasal dari internal maupun eksternal dirinya. Dari sisi internal tentunya dia mengambil keputusan berdasarkan suara hatinya sedangkan apabila dari sisi eksternal dia mengambil keputusan dari kondisi di sekitarnya. Seorang akuntan pun mengalami hal ini ketika dia berprofesi, apalagi ketika dia menghadapi situasi yang membuatnya bimbang. Oleh karena itu, setiap akuntan dari awal sudah harus berkomitmen bagaimana dia berprofesi apakah murni berdasar suara hatinya atau tergantung kondisi di sekitarnya. Salah satu dari berbagai faktor yang membuat seseorang merasa bahagia atau sejahtera dalam pekerjaan adalah religiusitas. Religiusitas merupakan bagaimana seseorang memahami, meyakini, mengevaluasi, melakukan ritual dari agama yang diyakini dan mengimplementasikan ajaran dari agama tersebut dalam kehidupan. Bagi individu yang memiliki religiusitas yang baik maka akan memaknai atau

mengerjakan segala pekerjaan dengan baik, ia akan meyakini segala perbuatan dan tingkah lakunya akan memiliki nilai ibadah di sisi Tuhan.

Tabel 1. Identifikasi Makna Pereduksian *Fraud* dari Segi Religiusitas

Noema	Noesis
<ul style="list-style-type: none"> • Kode etik profesi sebatas instrumen pendukung • Orang yang patuh agama maka pendiriannya tidak akan goyah • Orang yang patuh agama juga perlu mencari ilmu dunia • Persaingan usaha jangan sampai membuat diri murah di hadapan Tuhan • Agar dilancarkan hidupnya, maka perlu mengingat sifat-sifat Tuhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode etik tertinggi bersumber dari ilmu agama • Orang yang patuh pada agama akan berbicara apa adanya karena tidak takut tekanan dari manusia • Keseimbangan ilmu dunia dan ilmu agama justru bermanfaat kepada lingkungannya • Jika rezeki dipasrahkan pada Tuhan, maka rezeki akan datang dengan sendirinya • Banyak berbagi kepada sesama dan mengingat hidup setelah mati
Tema	
<ul style="list-style-type: none"> • Kode etik profesi merupakan kepanjangan dari nilai religiusitas • Nilai religiusitas akan meningkatkan integritas • Perlunya keseimbangan ilmu dunia dan ilmu agama • Seseorang yang mengedepankan nilai agama tidak terlalu bernafsu mencari kekayaan 	
Makna	
<ul style="list-style-type: none"> • Seorang akuntan seharusnya menempatkan pedoman agama sebagai kode etik profesi tertinggi • Tetap rendah hati dengan cara membagi rezeki ke orang lain dan mengingat hidup setelah mati agar tidak terlalu bernafsu mencari kekayaan merupakan praktik pereduksian <i>fraud</i> 	

Dari uraian **Tabel 1** kita dapat melihat bahwa praktik pereduksian *fraud* dari segi religiusitas yang diungkapkan oleh informan yaitu: 1) seorang akuntan seharusnya menempatkan pedoman agama sebagai kode etik profesi tertinggi, dan 2) tetap rendah hati dengan cara membagi rezeki ke orang lain dan mengingat hidup setelah mati agar tidak terlalu bernafsu mencari kekayaan.

2. PERAN PROFESIONALITAS AKUNTAN DALAM MEREDUKSI *FRAUD*

Standar profesi yang dituntut dari seorang akuntan adalah orang yang menempuh pendidikan dan memiliki pengalaman berpraktik sebagai akuntan. Mereka tidak termasuk orang yang terlatih untuk atau berkeahlian dalam profesi atau jabatan lain. Dengan menjaga fokus pekerjaan, maka diharapkan akuntan bisa menjaga standar pekerjaannya dan bekerja sesuai kapasitas akademis dan praktisnya. Akuntan juga memiliki tanggung jawab terhadap organisasi yang menaunginya, tanggung jawab tersebut adalah mematuhi standar yang diterima oleh para praktisi rekan seprofesinya. Standar profesi akuntan yang telah disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia antara lain: standar auditing, standar atestasi, dan standar jasa akuntansi dan review.

Akuntan juga memiliki tanggung jawab terhadap organisasi yang menaunginya, tanggung jawab tersebut adalah mematuhi standar yang diterima oleh para praktisi rekan seprofesinya. Standar profesi akuntan yang telah disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia antara lain: standar auditing, standar atestasi, dan standar jasa akuntansi dan review. Untuk menegaskan pentingnya kepatuhan tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia telah menyusun aturan yang mendukung standar tersebut dan memastikan penegakan kepatuhan, sebagai bagian dari Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia.

(Marks, 2012) pencetus teori *fraud* pentagon menjelaskan bahwa faktor lainnya yang menjadi penyebab *fraud* adalah kompetensi. Kompetensi disini bukan didasarkan oleh makna positif, tetapi lebih bersifat konotatif yaitu kemampuan seseorang dalam menembus sistem pengendalian internal.

Dalam hal ini, seseorang yang melakukan *fraud* memiliki kompetensi yang mumpuni untuk mengontrol situasi yang ada disekitarnya melalui cara-cara seperti mengajak dan mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan *fraud* atau mengembangkan strategi penggelapan dengan membobol sistem pengendalian tanpa terdeteksi. Kemampuan dalam melakukan *fraud* juga didasarkan pada rendahnya moral dan perilaku seseorang, sehingga orang pintar yang dianggap memiliki kemampuan jika tidak memiliki moral dan etika yang baik tentu akan sangat mudah melakukan *fraud*.

Tabel 2. Identifikasi Makna Pereduksian *Fraud* dari Segi Profesionalitas

Noema	Noesis
<ul style="list-style-type: none"> • Keseimbangan ilmu agama dan ilmu dunia membuat klien percaya • Adanya fenomena laporan keuangan yang bisa dipesan • Langkah awal preventif bisa diambil akuntan dengan cara mengabaikan hubungan istimewa • Langkah preventif selanjutnya adalah dengan bekerja sesuai dengan perikatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Jika klien telah percaya maka tidak akan berpindah ke akuntan lain • Fenomena laporan keuangan yang bisa dipesan muncul akibat persaingan usaha yang ketat sehingga para akuntan mengambil jalan pintas • Hubungan istimewa membuat keputusan akuntan menjadi tidak obyektif • Perikatan penting agar akuntan memahami apa yang akan dilakukan dan tidak mudah diintervensi
Tema	
<ul style="list-style-type: none"> • Keseimbangan ilmu memiliki fungsi vertikal kepada Tuhan dan horizontal kepada manusia • Persaingan usaha menempatkan akuntan di posisi sulit antara mencari keuntungan atau menjaga integritas • Mengabaikan hubungan istimewa dengan klien menumbuhkan integritas akuntan • Perikatan dengan klien merupakan kekuatan bagi akuntan dalam menjalankan profesinya 	
Makna	
<ul style="list-style-type: none"> • Langkah awal menghadapi persaingan usaha adalah dengan menjaga klien sendiri dengan cara menumbuhkan kepercayaan dari klien • Praktik pereduksian <i>fraud</i> dari segi profesionalitas bersifat preventif dimana akuntan diharapkan bisa mengabaikan hubungan istimewa dan bekerja sesuai dengan perikatan 	

Dari uraian **Tabel 2** kita dapat melihat bahwa praktik pereduksian *fraud* dari segi profesionalitas yang diungkapkan oleh informan yaitu: 1) menjaga kepercayaan klien, 2) mengabaikan hubungan istimewa, dan 3) bekerja sesuai dengan perikatan.

3. PERAN MATERIALISME DALAM MEREDUKSI *FRAUD*

Pada pembahasan di bab sebelumnya diketahui bahwa religiusitas dan profesionalitas adalah upaya dari akuntan untuk mereduksi *fraud*. Namun penulis masih penasaran adakah faktor eksternal yang bisa digunakan oleh akuntan untuk mereduksi *fraud*, karena religiusitas dan profesionalitas merupakan upaya dari internal akuntan itu sendiri. Faktor eksternal disini berarti pereduksian dilakukan berdasarkan kondisi lingkungan akuntan, apakah mendukung atau justru menghambat pereduksian *fraud* oleh akuntan saat berprofesi.

Theory of Reasoned Action(TRA) menjelaskan tentang perilaku yang berubah berdasarkan hasil dari niat perilaku, dan niat perilaku dipengaruhi oleh norma sosial dan sikap individu terhadap perilaku (Eagle *et al.*, 2013: 123). Saloom (2015: 120) mendefinisikan, “*Theory of Reasoned Action* adalah sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi pengendalian perilaku secara bersama-sama membentuk niat dan perilaku individu.”

Tabel 3. Identifikasi Makna Pereduksian *Fraud* dari Segi Materialisme

Noema	Noesis
<ul style="list-style-type: none"> • Berusaha membagi keuntungan seadil mungkin sesuai dengan proporsi dan beban kerja • Mengapresiasi hasil kerja karyawan, lebih-lebih ketika karyawan tersebut menambah jam lembur • Seorang akuntan hendaknya tidak mudah tergoda apabila mendapat fasilitas dari klien 	<ul style="list-style-type: none"> • Keuntungan yang dibagi adil akan menjadi win-win solution • Apabila seorang pimpinan salah paham dengan anak buah justru membuat hasil kerjanya menjadi jelek dan pada akhirnya memutuskan untuk resign • Akuntan yang mendapat fasilitas dari klien akan membuat penilaian pribadinya menjadi terganggu dan tidak independen
Tema	
<ul style="list-style-type: none"> • Pembagian hak yang adil sesuai dengan kontribusi karyawan demi tercapainya situasi yang kondusif • Mengapresiasi setiap hasil kerja karyawan • Memberikan kepercayaan kepada anak buah untuk mengembangkan dirinya • Tidak terbuai dengan fasilitas dari klien serta tetap menjaga independensi sebagai akuntan 	
Makna	
<ul style="list-style-type: none"> • Langkah awal mengantisipasi materialisme adalah dengan pembagian gaji yang dilakukan secara cermat sehingga tidak muncul perasaan iri antar karyawan • Langkah selanjutnya adalah berusaha menghargai upaya karyawan untuk menyelesaikan tugasnya sehingga merasa dipercaya dan pada akhirnya tidak tergoda untuk menerima fasilitas dari klien 	

Dari uraian **Tabel 3** kita dapat melihat bahwa praktik pereduksian *fraud* dari segi materialisme yang diungkapkan oleh informan yaitu: 1) pembagian gaji yang adil, 2) mengapresiasi hasil kerja karyawan, dan 3) menanamkan pola pikir untuk tidak bergantung pada fasilitas yang diberikan klien.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan observasi atas ucapan dan perilaku informan diperoleh hasil bahwa upaya yang bisa dilakukan akuntan untuk mereduksi *fraud* saat berprofesi adalah sebagai berikut:

1. Dari segi religiusitas, ilmu agama merupakan kode etik profesi tertinggi sedangkan kode etik profesi yang diterbitkan oleh IAI hanyalah kepanjangan dari ilmu agama itu sendiri. Dengan mengutamakan ilmu agama, akuntan diharapkan agar selalu mengingat Tuhannya dalam bekerja yang pada akhirnya secara otomatis akan melahirkan kejujuran dalam dirinya. Selain itu ilmu agama dipercaya bisa membantu akuntan dalam menahan dirinya dalam menghadapi persaingan antar akuntan yang semakin ketat.
2. Dari segi profesionalitas, profesi akuntan merupakan profesi independen yang pekerjaannya tidak bisa diintervensi oleh siapapun. Meskipun klien telah bertahun-tahun telah menggunakan jasa seorang akuntan dan berani membayar mahal, hal tersebut tidak akan merubah pendirian akuntan. Begitu pula apabila klien merupakan saudara atau kenalan akuntan, hal tersebut tidak akan membuat seorang akuntan memberikan toleransi dalam pekerjaannya.
3. Di sisi lain perlu keseimbangan antara ilmu agama dengan ilmu akuntansi jika akuntansi tersebut tetap ingin bertahan hidup. Jika ilmu agama dikombinasikan dengan ilmu akuntansi akan menghasilkan efek luar biasa secara vertikal dan horizontal. Efek vertikal antara manusia dengan Penciptanya menghasilkan akuntan yang jujur dan berintegritas sedangkan efek horizontal antara akuntan dengan klien menghasilkan tumbuhnya kepercayaan klien terhadap kualitas dan konsistensi pekerjaan akuntan. Informan juga mengedepankan profesionalisme dengan mengabaikan hubungan istimewa dan menuntut adanya perikatan yang jelas. Hal ini

semata-semata agar pekerjaannya tidak diintervensi serta akuntan tidak akan menambah atau mengurangi pekerjaannya.

4. Dari segi materialisme, *fraud* bisa direduksi apabila gaji karyawan diberikan secara adil sesuai dengan kontribusi. Hal lain yang bisa dilakukan adalah dengan cara mengapresiasi hasil kerja karyawan sehingga mereka betah dan merasa dipercaya. Ketika seorang karyawan telah betah dan merasa dipercaya, maka mereka tidak akan mudah tergoda tawaran harta benda dari pihak lain ataupun fasilitas dari klien sehingga independensi mereka sebagai akuntan tetap terjaga.

Berdasarkan beberapa keterbatasan yang ditemui peneliti saat melakukan penelitian ini, maka saran yang dapat diajukan peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian selanjutnya bisa mengatur jadwal dengan para informan agar bisa melakukan wawancara dan observasi yang lebih mendalam.
2. Dalam penelitian selanjutnya, pertanyaan terhadap informan bisa disesuaikan sehingga hasil yang didapat bisa berbeda dari hasil penelitian ini.

E. DAFTAR RUJUKAN

- Belkaoui, A. R. (2006). *Teori Akuntansi*, Buku 1. (Edisi Kelima). Jakarta: Salemba Empat.
- Chariri, A. (2009). *Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Eagle, L., Dahl, S., Hill, S., Bird, S., Spotswood, F., & Tapp, A. (2013). *Social Marketing*. London: Pearson Prentice Hall.
- Harahap, S. S. (2011). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. (R. Grafindo & Persada, Eds.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Krisna et al. (2015). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Gaji Terhadap Kinerja Karyawan Pramuka Bakti. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen, Volume 3*.
- Marks, J. (2012). *The Mind Behind The Fraudster Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*. Crowe Howarth LLP.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasirwan. (2011). Telaah Pelanggaran Terhadap Etika Profesi Akuntan: Metode Hermeneutik. *Jurnal Keuangan & Bisnis, Vol. 3 No.*, 49–55.
- Saloom, G. (2015). *Mengenal Teori-Teori Psikologi Sosial Kontemporer*. Jakarta: UIN Press.